

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Gorontalo Utara diresmikan pada 26 April 2007 dengan luas wilayah 1.676,15 Km<sup>2</sup> atau sekitar 10,7 persen dari total luas Provinsi Gorontalo yang mencapai 12.215,44 km<sup>2</sup>. Kabupaten Gorontalo Utara saat ini sesuai data kependudukan tahun 2010 memiliki penduduk sejumlah 115.821 jiwa. Seiring perkembangannya, Gorontalo Utara kini telah memiliki 11 Kecamatan yakni Kecamatan Kwandang sebagai Ibukota Kabupaten, Kecamatan Anggrek, Kecamatan Atinggola, Kecamatan Sumalata, Kecamatan Tolinggula, Kecamatan Gentuma Raya, Kecamatan Biau mekaran Kecamatan Tolinggula 2011, Kecamatan Monano mekaran Kecamatan Anggrek 2011, Kecamatan Ponelo Kepulauan mekaran Kecamatan Kwandang 2011, Kecamatan Sumalata Timur mekaran kecamatan Sumalata 2011, dan Kecamatan Tomilito mekaran Kecamatan Kwandang 2011. Kedepan daerah pesisir utara Gorontalo ini ditargetkan bakal menjadi 15 Kecamatan. Pemekaran ini menjadi sebuah tuntutan disamping sebagai upaya mendekatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakatnya juga karena potensi daerah ini yang sangat besar yang membutuhkan responsifitas dalam bentuk layanan kepada masyarakat dan stakeholder yang ingin menanamkan modalnya di daerah ini.

Gorontalo Utara termasuk daerah yang sangat strategis karena berada di lintasan kawasan ekonomi terpadu (KAPET) yakni di sebelah timur berbatasan langsung dengan Manado dan Bolaang Mongondow Utara, di sebelah Barat berbatasan dengan Sulawesi Tengah (Buol Toli-toli) yang bisa berinteraksi melalui laut dan darat dan hanya berjarak sekitar 50 Km dengan Bandara Udara Jalaludin di Isimu Kabupaten Gorontalo. Secara geografis Gorontalo Utara menyimpan berjuta potensi mulai dari potensi perikanan dan kelautan yang membentang dari Buata Atinggola hingga Tolinggula dan Kwandang hingga Anggrek yang memiliki panjang garis pantai 320 km, memiliki 52 pulau diantaranya ada 2 (dua) pulau yang berpenghuni yakni Ponelo dan Dudepo. Potensi perikanan tangkap di perairan 12 mil sebesar 13.640 ton / tahun dan ZEE Indonesia sebesar 46.000 ton / tahun. Untuk budidaya perikanan meliputi 400 ha tambak, meliputi rumput laut seluas 2.560 ha, Kerang Mutiara 200 Ha dan budi daya ikan lainnya seluas 550 Ha.

Beberapa pakar ekonomi sumberdaya berpendapat “bahwa kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, lebih banyak disebabkan faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya serta teknologi yang digunakan”. Faktor-faktor tersebut menyebabkan nelayan tetap hidup dalam kemiskinan dan sulit untuk bangkit.

Di antara pakar-pakar tersebut antara lain adalah pakar yang mengkaji pembangunan perikanan di berbagai negara, Smith di Asia dan Anderson di Eropa dan Amerika Utara (1979) dalam Bengen (2001), tiba pada kesimpulan bahwa kekakuan aset perikanan (*fixity and rigidity of fishing assets*) adalah alasan utama mengapa nelayan tetap tinggal/bergelut dengan kemiskinan dan seperti tidak ada upaya untuk keluar dari kemiskinan itu.

Kekakuan aset adalah sifat aset yang sulit diubah bentuk dan fungsinya agar dapat digunakan untuk kepentingan lain. Akibatnya, pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalih fungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Dalam hal ini, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis.

Berdasarkan argumentasi pakar di atas, ditemukan salah satu penyebab kemiskinan yang melanda nelayan adalah faktor sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagian masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Ponelo merupakan pengusaha skala kecil dan menengah. Banyak dari mereka yang bersifat subsisten. Mereka menjalani kegiatan ekonomi dengan skala kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Peralatan yang digunakan, hanya mampu dipakai untuk menangkap ikan di daerah dekat pantai.

Dalam hal ini, peneliti berasumsi awal bahwa salah satu penyebab kondisi ekonomi rendah yang dialami masyarakat nelayan di Desa Ponelo karena faktor ketidakmampuan nelayan itu sendiri dalam usahanya keluar dari kemiskinan dan kemudian meningkatkan kondisi ekonominya.

Sebagian besar penduduk nelayan di Desa Ponelo bekerja secara sendiri akibatnya mereka sulit untuk menghadapi tantangan hidup dengan mengandalkan kekuatannya sendiri. Perilaku gotong royong dan kerja sama di antara nelayan di desa Ponelo tidak nampak dan terkesan secara individualistis.

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Kebiasaan nelayan di Desa Ponelo yang bekerja secara sendiri-sendiri dan tanpa ada kerja sama diantara sesama nelayan membuat hasil tangkapan juga tidak terlalu besar.

Kenyataan di lapangan adalah perilaku nelayan yang seringkali bekerja tanpa kerja sama, gotong royong maupun kebersamaan mendorong terjadinya persaingan harga hasil tangkapan di antara nelayan. Pada akhirnya, harga hasil tangkapan sering merosot disebabkan tidak adanya koordinasi dan kerja sama yang baik sesama nelayan.

Minimnya rasa saling memiliki dan persatuan di antara nelayan Desa Ponelo juga terlihat dari tidak adanya suatu organisasi ataupun paguyuban antar sesama nelayan. Hal ini cukup berbeda dengan yang dimiliki oleh para petani yang telah memiliki organisasi atau kelompok tani. Ketiadaan kelompok nelayan/organisasi semacamnya juga menjelaskan dan memperkuat asumsi peneliti bahwa fenomena solidaritas sosial sesama nelayan di Desa Ponelo layak dan menarik untuk diteliti.

Peneliti ingin mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang tingkat solidaritas sosial nelayan sekaligus berbagai faktor yang mempengaruhi di dalamnya.

Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat secara sukarela, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidupbersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut<sup>1</sup>. Sementara itu Ralph Linton, dalam Sitorus et. al mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas yang dirumuskan secara jelas<sup>2</sup>.

Adapun wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, yang apabila ditinjau dari garis pantai, maka wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas sejajar garis pantai dan batas yang tegak lurus garis pantai.

---

<sup>1</sup> Arif Satria Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir, Penerbit Pustaka Cidesindo, Jakarta, 2002, halaman 8.

<sup>2</sup>ibid

Dengan demikian, masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah pesisir, memiliki kebudayaan yang sama, yang identik dengan alam pesisir, dan melakukan kegiatannya di dalam kelompok tersebut.

Masyarakat pesisir atau masyarakat desa pantai merupakan wujud komunitas kecil, dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Mempunyai identitas yang khas (distinctiveness)
- b. Terdiri dari jumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (smallness) sehingga saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian;
- c. Bersifat seragam dengan differensiasi terbatas (homogeneity);
- d. Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasar di luar (all-providing self sufficiency)
- e. Memiliki karakter keras, tegas dan terbuka;
- f. Cepat menerima perubahan;
- g. Kompetitif; dan Prestise;
- h. Memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonomi;<sup>3</sup>

Pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan.

---

<sup>3</sup>Ibid,

Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia. Sejalan dengan penambahan penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan sosial – ekonomi, nilai wilayah pesisir terus bertambah. Konsekuensi dari tekanan terhadap pesisir ini adalah masalah pengelolaan yang timbul karena ketidak sepahaman pemanfaatan yang timbul akibat berbagai kepentingan yang ada di wilayah pesisir.

Pantai adalah tepi laut/pesisir perbatasan daratan dan laut / massa air lainnya dan bagian yang terpengaruh air laut tersebut. Daerah pasang-surut di pantai yaitu antara pasang tertinggi dan surut terendah landai. Sedangkan wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara juga menggantungkan proses kehidupannya dari hasil laut. Sebelumnya masyarakat yang berdomisili di wilayah ini hidup dalam kondisi yang memprihatinkan pada tahun 1985. Dimana pada saat itu, masyarakat ponelo masih menggunakan perahu dayung dan masih menggunakan alat-alat tradisional.

Sehingganya, ini menyebabkan para nelayan tidak dapat menangkap ikan sesuai dengan harapan/keinginan mereka. Adapun kebanyakan masyarakat hanya bisa menangkap ikan hanya untuk kebutuhan sehari-hari. ini menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan lainya seperti menyekolahkan anak – anak mereka. Selain nelayan, masyarakat pesisir yang ada di Desa Ponelo yaitu budidaya rumput laut dan petani ladang, sehingganya ini membuat kehidupan masyarakat Ponelo masih sangat terbelakang.

Realita di atas mendeskripsikan sebuah permasalahan unik bagi peneliti, sebab biasanya di daerah tradisional dan lokasinya berada di pelosok seharusnya tingkat solidaritas dan kerja sama penduduk masih relatif tinggi. Akan tetapi, temuan peneliti di lapangan justru berbanding terbalik dengan kondisi yang seharusnya. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penulis menilai diperlukan sebuah penelitian yang dapat mendeskripsikan bagaimana kondisi sebenarnya dari solidaritas nelayan di Desa Ponelo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Solidaritas Masyarakat khususnya masyarakat nelayan mulai berkurang, hal ini saya dapatkan dari beberapa penelitian terdahulu yang ada di beberapa daerah yang berada di Indonesia.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada “Solidaritas Sosial Nelayan di Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yang sesuai dengan identifikasi, maka dibutuhkan sebuah rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dan pedoman dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana solidaritas sosial nelayan di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara,?*”

Berikut ini diuraikan pula sub-sub permasalahan di atas.

1. Bagaimana karakteristik nelayan?
2. Bagaimana kesatuan yang dimiliki nelayan?
3. Bagaimana tingkat saling percaya di antara nelayan?
4. Bagaimana kerja sama di antara nelayan?
5. Bagaimana persahabatan di antara nelayan?
6. Bagaimana harapan nelayan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang solidaritas sosial nelayan di Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. Dan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Proposal Skripsi adalah :

- a. Menggambarkan karakteristik nelayan
- b. Menggambarkan kesatuan yang dimiliki nelayan
- c. Menggambarkan tingkat saling percaya di antara nelayan
- d. Menggambarkan kerja sama di antara nelayan
- e. Menggambarkan persahabatan di antara nelayan
- f. Menggambarkan harapan nelayan

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Praktis**

- a. Memberikan kesadaran dan wawasan kepada nelayan Desa Ponelo bahwa mereka memiliki nilai solidaritas sosial.
- b. Memberikan pengetahuan dan informasi kepada nelayan Desa Ponelo tentang pentingnya memelihara solidaritas sosial.
- c. Memberikan masukan dan saran kepada pemerintah Desa Ponelo tentang berbagai informasi dan kenyataan lapangan terkait dengan solidaritas nelayan.

### **1.6.2 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis daripada penelitian ini ialah untuk menerapkan konsep-konsep Solidaritas sosial masyarakat Nelayan yang di ambil dari disiplin ilmu sosiologi dan melihat dengan teliti apakah konsep-konsep tersebut bisa berfungsi baik untuk menjelaskan tentang Solidaritas Sosial Nelayan bagi masyarakat.